

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Al-Qur'an merupakan *kalamullah* yang diturunkan melalui perantara Malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad Saw. dengan redaksi langsung dari Allah hingga diterima oleh umat Islam dari generasi ke generasi tanpa adanya perubahan (Anshori, 2013: 18).

Sebagaimana diriwayatkan dari Utsman bin Affan r.a dari Nabi Saw. beliau bersabda : “ Sebaik-baik orang diantara kalian adalah yang mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya'. (HR.Al-Bukhari).

Oleh karena itu, kita sebagai umat Islam harus mencintai Al-Qur'an serta menumbuhkan semangat untuk terus membaca, mempelajari maupun mengamalkannya, salah satunya melalui hafalan.

Kegiatan menghafal Qur'an atau *tahfidz* yakni menghafal Qur'an melalui proses pengulangan dengan cara membaca dan mendengar. Para penghafal atau *hafidz* Qur'an pun memiliki kedudukan yang mulia dan ditinggikan derajatnya oleh Allah Swt.

Banyaknya keutamaan menghafal Qur'an pun turut mendorong semangat melahirkan para penghafal Qur'an khususnya di Indonesia. Sejalan dengan hal tersebut, maka mulai bermunculan lah tempat yang mewadahi lahirnya para penghafal Qur'an.

Disisi lain, perkembangan IPTEK yang semakin maju justru semakin mengikis sikap religius ditengah masyarakat yang ditandai

dengan semakin lunturnya pengamalan nilai-nilai agama berdasarkan Al-Qur'an dan sunnah. Ditambah dengan realita masyarakat kita saat ini yang kerap dijumpai generasi muda khususnya masih asing dengan Al-Qur'an sebagai kitab sucinya serta krisis nilai-nilai Al-Qur'an dalam hidupnya (Rauf, 2015: 13).

Demikian pun terjadi di daerah Bima, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Banyak ditemukan generasi muda yang berpendidikan namun belum banyak yang mengenal Al-Qur'an baik itu membaca, memahami, mengamalkan apalagi menghafalkannya. Hal ini kontradiksi dengan hakikat umat Islam yang seharusnya mampu memahami Al-Qur'an sebagai kitab suci dan pedoman hidup manusia.

Kemudian ditambah dengan adanya krisis moral dan akhlak yang dimiliki generasi muda di Bima yang dibuktikan dengan munculnya berbagai tindak kejahatan dan perilaku menyimpang lainnya ditengah masyarakat serta semakin jauh dari Islam dan mengamalkan ajarannya dalam kehidupannya.

Salah satu solusi yang dianggap mampu membentengi generasi muda yakni melalui penanaman nilai agama dalam dirinya. Sehingga para para orang tua memilih lembaga pendidikan Islam untuk anaknya agar mendapatkan ilmu pengetahuan umum juga dibina akhlaknya.

Selain itu, peran pemerintah juga dibutuhkan. Seperti halnya Pemerintah Bima yang terus berupaya menciptakan masyarakat Bima yang religius dan cinta terhadap Islam. Salah satu semboyan yang giat di sosialisasikan yakni "Bima Berzakat dan Magrib Mengaji". Hal ini sebagai bentuk upaya pemerintah dalam menciptakan masyarakat Bima yang cinta Al-Qur'an dan menghidupkan kembali nilai-nilainya di kalangan generasi muda.

Pemerintah Bima juga selalu memberikan dukungan penuh terhadap berbagai lembaga pendidikan Islam yang ada di Bima untuk terus semangat mencintai Al-Qur'an. Salah satunya melalui kegiatan tahfidz di berbagai lembaga keislaman baik formal maupun nonformal juga sebagai langkah awal upaya memahami dan mendalami Al-Qur'an serta kandungannya juga upaya menciptakan 1000 penghafal Qur'an di Kota Bima.

Kegiatan tahfidz atau menghafal Qur'an pun akan terealisasi secara optimal jika ada rasa cinta dan semangat menghafalkannya baik di lembaga formal ataupun non formal. Salah satunya yaitu lembaga pondok pesantren.

Pondok pesantren sebagai "Bapak" pendidikan Islam di Indonesia didirikan karena tuntutan dan kebutuhan zaman serta lahir dari kesadaran dakwah Islam, yaitu menyebarkan dan mengembangkan ajaran Islam serta mencetak kader-kader ulama dan da'i (Hasbullah, 1996: 39).

Selain itu, kehadiran pondok pesantren dijadikan pusat pendidikan agama yang sangat penting sekarang yang tidak hanya memberikan pendidikan terkait dakwah Islam namun juga khusus memberikan pengajaran dan pendalaman Al-Qur'an.

Namun, saat ini pondok pesantren yang ada belum mampu secara optimal memberikan pengarahan terhadap para santri dalam kegiatan *tahfidz* atau menghafal Qur'an. Sebab menghafal Qur'an tidaklah mudah dimana dibutuhkan semangat juga ketekunan dalam menghafalkannya. Karena pada dasarnya, kita tidak hanya sekedar menghafal namun melewati berbagai rintangan dalam upaya menjaga hafalannya agar tidak cepat hilang serta kegiatan menghafal ini bukan

menjadi hal yang membosankan. Wajar jika hal tersebut dirasakan semua penghafal Qur'an dalam menjaga hafalannya agar tidak cepat hilang (Alawiyah, 2015: 125-126).

Dalam hal ini, peran pondok pesantren sangat dibutuhkan, khususnya dalam proses pengarahan santri sehingga program tahfidz yang umumnya menjadi program unggulan kebanyakan pondok pesantren dapat memberikan dampak yang optimal sehingga tidak hanya mampu mencetak para penghafal Qur'an kompeten yang memelihara hafalannya juga mampu mengimplementasikan nilai Qur'an yang dihafalkan dalam kehidupannya.

Menyikapi hal tersebut, berdasarkan data statistik pondok pesantren di Provinsi Nusa Tenggara Barat, tercatat bahwa sejauh ini ada sekitar 14 pondok pesantren di wilayah Kota Bima. Adapun lembaga pondok pesantren yang fokus pada pendalaman juga pemahaman Al-Qur'an yakni Pondok Pesantren Al-Qur'an Ash-Shiddiqiyah Kota Bima.

Berdasarkan hasil observasi awal pada bulan Maret 2023, Pondok Pesantren Al-Qur'an Ash-Shiddiqiyah Kota Bima sebagai lembaga pendidikan nonformal yang berlokasi di Kelurahan Penato'i, Kecamatan Mpunda, Kota Bima dan berada di tengah pemukiman penduduk yang berdekatan dengan lingkungan persawahan. Pondok pesantren ini awalnya merupakan Tempat Pengajaran Qur'an (TPQ) Ash-Shiddiqiyah pada 1998 yang dibangun oleh pasangan suami istri yakni TGH. M.Siddik H.Idris, M.Pd.I dan Dra. Hj. St. Marjan H. Abubakar dan diatas tanah seluas 3 are.

Adapun jumlah santri dalam setiap tahunnya mengalami peningkatan dimana para santrinya dari kalangan remaja Tsanawiyah (MTs) dan Aliyah (MA) yang berada di pulau Sumbawa. Hal ini juga disebabkan oleh eksistensi pondok pesantren ini yang meningkat serta citra positifnya ditengah masyarakat.

Pondok pesantren ini mempunyai berbagai program baik pembelajaran kitab, pembinaan tilawah, *public speaking*, ceramah, muhadharah dan lainnya. Namun yang menjadi program unggulannya yaitu program pembinaan *tahfidz* Qur'an. Sebab santrinya diwajibkan menghafal Qur'an serta turut dibekali pengajaran tilawah. Sehingga kebanyakan santri bukan hanya mampu menghafalkan Qur'an namun juga dibekali seni membaca Qur'an baik dari segi bacaan maupun iramanya seperti visi misi dibangunnya pondok pesantren ini sebagai lembaga yang mewadahi santri belajar dan menghafal Qur'an.

Adapun hal tersebut dibuktikan dengan para santri yang secara umum belum mampu membaca Al-Qur'an dengan benar sesuai kaidahnya dan belum mempunyai bekal hafalan Al-Qur'an sebelumnya, kemudian ikut pada program tahfidz Qur'an Pondok pesantren Al-Qur'an Ash-Shiddiqiyah ini seiring berjalannya waktu hingga akhirnya mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar dalam kurun waktu 1 bulan yang dibekali dengan penguasaan irama atau seni membaca Al-Qur'an juga telah mampu menghafal Al-Qur'an setidaknya 1 juz tiap semester pembelajaran. Namun demikian, perlu adanya pengoptimalan dalam pelaksanaan program tersebut sehingga waktu yang dibutuhkan para santri dalam menghafal Qur'an lebih efisien dengan kualitas hafalan yang sempurna.

Oleh karena itu, untuk meningkatkan kompetensi program tahfidz atau menghafalnya bagi para santri secara baik dan benar maka dibutuhkan sebuah pengarahan (*directing*) santri didalamnya.

Proses pengarahan ini dapat dijadikan salah satu cara mendorong minat santri dalam menghafal Qur'an. Sebab generasi muda banyak yang kurang minatnya menghafal baik karena alasan belum bisa membaca Qur'an, belum memiliki dasar maupun rasa malas. Selain itu, pengarahan dapat membuat aktivitas di pondok pesantren lebih terarah juga lebih baik lagi dalam pelaksanaannya sebab mampu mengarahkan kepada tujuan yang hendak dicapai. Sehingga pengarahan harus mampu dilakukan secara teliti sehingga tugas dan tanggung jawab sesuai dengan arah yang dituju.

Sebagaimana teori pengarahan menurut Koontz dan O'Donnel (dalam Hasibuan, 2014: 184) yaitu:

Directing are the interpersonal aspects of managing by which subordinate are led to understand and contribute effectively and efficiency to the attainment of enterprise objectives.

(Pengarahan adalah hubungan antara aspek-aspek individual yang ditimbulkan oleh adanya pengaturan terhadap bawahan-bawahan untuk dapat dipahami dan pembagian pekerjaan yang efektif untuk tujuan perusahaan yang nyata).

Pengarahan (*directing*) adalah fungsi memberi perintah atau petunjuk. Selain itu, juga mencakup kegiatan kepemimpinan, bimbingan, motivasi, dan arahan agar karyawan dapat bekerja lebih efektif. Sehingga *directing* ini erat

kaitannya dengan pemimpin. Sebab dalam organisasi, pimpinanlah yang harus mampu menggerakkan seluruh elemen SDM pondok pesantren. Sehingga untuk dapat menghasilkan pola kinerja yang baik maka perlu adanya usaha pengarahan yang dilakukan dengan baik dan benar oleh pimpinan pesantren baik dalam bentuk orientasi, pemberian perintah dan delegasi wewenang. Dengan demikian, pengarahan ini dapat menjadi upaya meningkatkan kompetensi program tahfidz Qur'an melalui pengarahan bacaan maupun hafalan santri itu sendiri.

Oleh karena itu, kegiatan ini harus diterapkan secara optimal khususnya oleh lembaga Pondok pesantren Al-Qur'an Ash-Shiddiqiyah Kota Bima sehingga mampu melahirkan para penghafal Qur'an yang terjamin kuantitas juga kualitas hafalannya.

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, sehingga menarik perhatian peneliti untuk meneliti lebih lanjut tentang **“Optimalisasi Pengarahan (Directing) Dalam Meningkatkan Kompetensi Santri Program Tahfidz Quran Melalui Studi Deskriptif di Pondok Pesantren Al-Qur'an Ash-Shiddiqiyah Kota Bima Nusa Tenggara Barat”**.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian dalam penelitian kualitatif ini yaitu:

1. Bagaimana Proses Orientasi dalam Meningkatkan Kompetensi Santri Program Tahfidz Qur'an di Pondok Pesantren Al-Qur'an Ash-Shiddiqiyah Kota Bima?
2. Bagaimana Proses Pemberian Perintah dalam Meningkatkan Kompetensi Santri Program Tahfidz Qur'an di Pondok Pesantren Al-Qur'an Ash-Shiddiqiyah Kota Bima?

3. Bagaimana Proses Delegasi Wewenang dalam Meningkatkan Kompetensi Santri Program Tahfidz Qur'an di Pondok Pesantren Al-Qur'an Ash-Shiddiqiyah Kota Bima?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh setiap peneliti tentu memiliki tujuan masing-masing. Seperti halnya penelitian ini yang bertujuan untuk diantaranya:

1. Untuk Mengetahui Proses Orientasi dalam Meningkatkan Kompetensi Santri Program Tahfidz Qur'an di Pondok Pesantren Al-Qur'an Ash-Shiddiqiyah Kota Bima.
2. Untuk Mengetahui Proses Pemberian Perintah dalam Meningkatkan Kompetensi Santri Program Tahfidz Qur'an di Pondok Pesantren Al-Qur'an Ash-Shiddiqiyah Kota Bima.
3. Untuk Mengetahui Proses Delegasi Wewenang dalam Meningkatkan Kompetensi Santri Program Tahfidz Qur'an di Pondok Pesantren Al-Qur'an Ash-Shiddiqiyah Kota Bima.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Akademis

Penelitian ini diharapkan menjadi referensi bagi peneliti lain yang peduli terhadap upaya peningkatan kompetensi santri program tahfidz Qur'an serta kualitas hafalan santri di Pondok Pesantren Al-Qur'an Ash-Shiddiqiyah Kota Bima juga acuan penelitian yang akan datang.

2. Secara Praktis

Adanya penelitian ini diharapkan mampu memberikan perluasan wawasan bagi pondok pesantren guna meningkatkan kualitas hafalan santri di Pondok Pesantren Al-Qur'an Ash-Shiddiqiyah Kota Bima

sehingga melahirkan para penghafal Qur'an yang tidak hanya unggul dari kuantitas namun juga kualitas hafalannya sekaligus memperoleh bekal aplikatif memperbaiki proses pengarahan (*directing*) santri pada program tahfidz Qur'an.

E. Hasil Penelitian yang Relevan

Berdasarkan penelusuran online dan kepustakaan yang telah dilakukan oleh peneliti, maka peneliti mendapatkan beberapa penelitian sebelumnya yang mempunyai relevansi dengan penelitian yang akan diteliti, di antaranya:

Pertama, penelitian dengan judul *Penerapan Fungsi Actuating Pesantren Dalam Upaya Pembinaan Tahfidz* oleh Nur Sakinah pada tahun 2017. Hasil penelitian ini menyimpulkan tentang proses *actuating* yang dilakukan pesantren Bina Insan Mulia Al Mawahib dengan mengadakan perekrutan santri sebelum masuk ke pesantren, pelaksanaan koordinasi, mobilisasi dan alokasi sumber daya, pemberian motivasi, penambahan hafalan, pembagian kelompok santri tahfidz, pemberian sanksi bagi santri yang tidak mencapai target, penentuan target hafalan, pengawasan pembinaan tahfidz, dan pengembangan pembinaan tahfidz terhadap santri serta adanya kendala pembina tahfidz, faktor pendukung atau penunjang santri dalam menghafal Alquran.

Kedua, penelitian dengan judul *Manajemen Program Tahfidz Al-Qur'an* oleh Yaya Suryana, dkk pada tahun 2018. Hasil penelitian ini

menyimpulkan tentang implementasi proses manajemen dalam program tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Assalaam Kota Bandung baik itu proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan maupun pengawasan program juga faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan program tahfidz Al-Qur'annya.

Ketiga, penelitian dengan judul *Manajemen Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Di Stiu Pondok Pesantren Tahfidz Wadi Mubarak, Megamendung, Bogor, Jawa Barat* oleh Muhammad Hisam pada tahun 2019. Hasil penelitian ini menyimpulkan tentang implementasi manajemen yaitu proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan maupun evaluasi pembelajaran tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidz Wadi Mubarak.

Keempat, penelitian dengan judul *Optimalisasi Program Tahsin-Tahfiz Dalam Full Day School Di Mi Nurul Ummah Untuk Membina Akhlak Peserta Didik* oleh Abdul Lathif pada tahun 2020. Hasil penelitian ini menyimpulkan tentang penerapan Tahsin dan Tahfidz dalam *full day school* di MI Nurul Ummah serta optimalisasi program tersebut untuk membina akhlak peserta didik.

Adapun persamaan penelitian yang sudah ada dengan penelitian ini yakni sama-sama mengkaji terkait pelaksanaan program tahfidz Qur'an pada lembaga pendidikan Islam dengan mengkaji fungsi manajemen secara keseluruhan. Sementara perbedaannya dengan penelitian ini yaitu pada objek penelitian dan fokus penelitian yaitu hanya

fokus mengkaji pada salah satu fungsi manajemen yakni pengarahan (*directing*) terkait relevansinya dengan peningkatan kompetensi santri dalam program tahfidz Qur'an di Pondok Pesantren Al-Qur'an Ash-Shiddiqiyah Kota Bima Nusa Tenggara Barat.

F. Landasan Pemikiran

a. Landasan Teori

1. Optimalisasi

Menurut KBBI, Optimalisasi didefinisikan sebagai proses, metode atau tindakan untuk mengoptimalkan. Jadi Optimalisasi berarti suatu proses, cara atau perbuatan dengan tujuan mencari solusi terbaik dalam menemukan beberapa masalah menurut kriteria tertentu. Optimalisasi juga dapat diartikan sebagai suatu standar dimana semua kebutuhan dapat dipenuhi oleh berbagai aktivitas yang dilaksanakan (Depdikbud, 1995: 628).

2. Pengarahan (*directing*)

Pengarahan (*directing*) merupakan proses mengintegrasikan berbagai usaha anggota sebuah kelompok yang mana terselesaikannya berbagai tugas yang dibebankan kepada mereka berarti telah memenuhi berbagai tujuan individual dan kelompok (G.R. Terry & Leslie W.Rule, 1992: 181). Sementara itu, Koontz dan O'Donnell (1958) menjelaskan pengarahan sebagai hubungan antara berbagai aspek individual yang timbul akibat adanya pengaturan terhadap bawahan-bawahan untuk bisa

dipahami dan pembagian pekerjaan yang efektif guna mencapai tujuan perusahaan yang nyata (Hasibuan, 2014: 184).

Pendapat lain dikemukakan oleh Siswanto (2005: 24) bahwa pengarahan merupakan kegiatan yang berhubungan dengan pemberian perintah juga saran. Hal senada pun dijelaskan oleh Amir (2006: 10) bahwa pengarahan (*directing*) adalah membuat pegawai mengerjakan apa yang seharusnya dikerjakan dan memotivasinya untuk mencapai tujuan organisasi, ada yang mengatur, mengarahkan, memotivasi, memberikan sanksi dan lain-lain.

Oleh karena itu, pengarahan bisa dikatakan *actuating* atau *motivating* (Terry, 1961: 17). Pengarahan pun terkait dengan memimpin (*leading*) dan pengambilan keputusan yang artinya pengarahan (*directing*) sama dengan *actuating*, *motivating* dan *leading*.

Fungsi *directing* adalah kegiatan membimbing, memotivasi, dan mengarahkan sumber daya manusia yang dimiliki guna untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Fungsi *directing* ini disebut juga dengan fungsi *leading* sehingga erat kaitannya dengan proses kepemimpinan. Seorang pemimpin yang baik dituntut berkomunikasi, mengarahkan, mempunyai inisiatif juga mampu mendorong sumber daya manusia yang dimilikinya sebab terwujudnya tujuan organisasi juga ditentukan oleh efektivitas kepemimpinan yang ada, motivasi yang diberikan dan komunikasi yang dijalankan diantara atasan dan bawahan dalam sebuah organisasi.

Menurut Stuert dan Moran (2002: 317) bahwa *directing* sifatnya begitu kompleks sebab tidak hanya terkait manusia, namun juga termasuk tingkah laku manusia itu sendiri. Sebab manusia adalah makhluk yang unik dan berbeda seperti sifat, karakteristik, emosi dan nilai sosial yang berbeda antara satu sama lain. Stuert dan Mora juga membagi tipe pengarahan ini kedalam tiga bagian yakni motivasi, kepemimpinan dan komunikasi.

a. Motivasi

Motivasi merupakan alat penggerak yang dapat membuat seseorang merasa terpanggil secara sukarela dalam menjalankan aktivitas tertentu (Suit dan Almasdi, 1996: 73). Pentingnya motivasi ini karena tanpa motivasi akan sulit tercapainya tujuan suatu organisasi. Adapun cara yang dapat diterapkan pimpinan dalam melakukan motivasi menurut Suit dan Almasdi yaitu :

1. Menunjukkan sikap disiplin.
2. Memperhatikan dan melayani bawahannya.
3. Meyakinkan bahwa mereka juga diperlakukan secara adil.
4. Menjelaskan akan penghayatan tugas yang dikerjakan.
5. Memberikan pelatihan.
6. Memberikan reward bagi yang mampu dan cakap dalam pekerjaannya.
7. Menciptakan kerja sama yang baik.

b. Kepemimpinan

Menurut Garry K. Hines (2004: 121), kepemimpinan yakni suatu proses individu memiliki pengaruh dan menginspirasi, mendorong, memotivasi, dan mengarahkan orang lain terhadap berbagai kegiatannya untuk mencapai

tujuan kelompok dan organisasi. Sebab pemimpin yang efektif, akan berpengaruh terhadap orang lain sehingga membantu pencapaian tujuan organisasi.

c. Komunikasi

Menurut Jhon Ganet (2002: 108) komunikasi yakni proses berbagi informasi oleh dua orang atau lebih ataupun kelompok untuk mencapai pengertian bersama.

Disisi lain, Koonz dan O'Donnel (1968) dalam bukunya *Principles of Management: An Analysis of Managerial Function*, menyebutkan bahwa terdapat tiga proses dalam kegiatan pengarahan (*directing*) yaitu orientasi, perintah dan delegasi wewenang yang diuraikan sebagai berikut:

a. Orientasi

Yaitu cara pengarahan yang dilakukan melalui pemberian informasi yang diperlukan agar kegiatan bisa dijalankan dengan baik.

b. Perintah

Yaitu permintaan pimpinan kepada orang-orang yang ada dibawahnya untuk melaksanakan atau mengulang kegiatan tertentu dalam suatu keadaan tertentu. Dalam artian, perintah berisi batasan yang diberikan oleh atasan kepada bawahan baik berbentuk umum atau khusus, lisan atau tulisan dan formal atau informal.

c. Delegasi Wewenang

Yaitu pimpinan memberikan sebagian dari wewenang yang dimiliki kepada bawahannya.

Pendelegasian wewenang ini sifatnya lebih umum daripada pemberian perintah.

Selain itu, pengarahan juga memiliki karakteristik jika dikutip dari pendapat Hilal Mahmud dalam (Asmana, 2019) sebagai berikut:

1. *Continous Activity*

Dalam ciri ini, fungsi pengarahan adalah suatu proses pengarahan dalam suatu kegiatan yang akan berlangsung, selama perusahaan atau organisasi tersebut masih beroperasi.

2. *Creative Activity*

Fungsi pengarahan ini mengubah tugas-tugas yang tercantum dalam suatu rencana, menjadi tindakan nyata melaksanakan tugas sehingga tanpa sifat-sifat tersebut, karyawan cenderung pasif.

3. *Pervasive Function*

Fungsi pengarahan ini mengilustrasikan proses pengarahan yang dilakukan ke semua tingkatan dalam perusahaan atau organisasi. Setiap pemimpin dituntut untuk memberikan bimbingan dan memberikan inspirasi kepada setiap bawahannya.

4. *Executive Function*

Ciri-ciri fungsi pengarahan menunjukkan bahwa pada semua tingkatan, mulai dari bawahan hingga pimpinan, wajib menjalankan fungsi pengarahan, sepanjang masih terikat dengan syarat-syarat pelayanan. Namun sebagai bawahan, mereka tetap harus menunggu instruksi atau perintah dari atasannya.

5. *Delegated Function*

Fungsi pengarahan ini merupakan fungsi yang berhubungan langsung dengan manusia, maka seorang pemimpin harus mampu memahami bahwa perilaku manusia sulit diprediksi. Jadi pemimpin harus mampu mengkondisikan arah perilaku bawahannya, menuju tujuan yang ingin dicapai oleh organisasi.

Pengarahan memiliki berbagai tujuan dalam pelaksanaannya, sebagaimana dikemukakan Siswanto (2005: 112-113) bahwa secara umum tujuan pengarahan antara lain: menjamin kelangsungan perencanaan, membudayakan prosedur baku, menghindari absensi, membina disiplin kerja dan membina motivasi terarah.

3. Kompetensi

Stephen Robbin (2007:38), mengartikan kompetensi sebagai kemampuan atau kapasitas seseorang untuk melakukan berbagai tugas dalam suatu pekerjaan, dimana kemampuan ini ditentukan oleh faktor intelektual dan fisik.

Sementara itu, Van Looy, Van Dierdonck, dan Gemmel (1998:212) mendefinisikan kompetensi sebagai karakteristik manusia yang berkaitan dengan efektivitas kinerja melalui perilaku, cara berpikir, dan gaya bertindak. Di sisi lain, Sedarmayanti juga mengungkapkan bahwa kompetensi merupakan karakteristik yang mendasari seseorang dan berkaitan dengan efektivitas kinerja individu dalam melaksanakan pekerjaannya.

4. Santri

Santri adalah orang yang belajar atau mencari dan memperdalam ilmu di pon-

dok pesantren. Tentu ilmu yang dipelajari adalah ilmu-ilmu agama Islam. Namun dalam perkembangan selanjutnya, santri juga memperdalam ilmu-ilmu umum yang telah diprogramkan oleh pesantren modern (Majid, 1997 : 22).

Jadi, pengarahan santri yaitu proses yang dilakukan oleh pimpinan pondok pesantren dengan mengarahkan santri untuk melakukan sesuatu guna tercapainya tujuan organisasi yang sudah direncanakan secara efektif dan efisien.

5. Tahfidz Qur'an

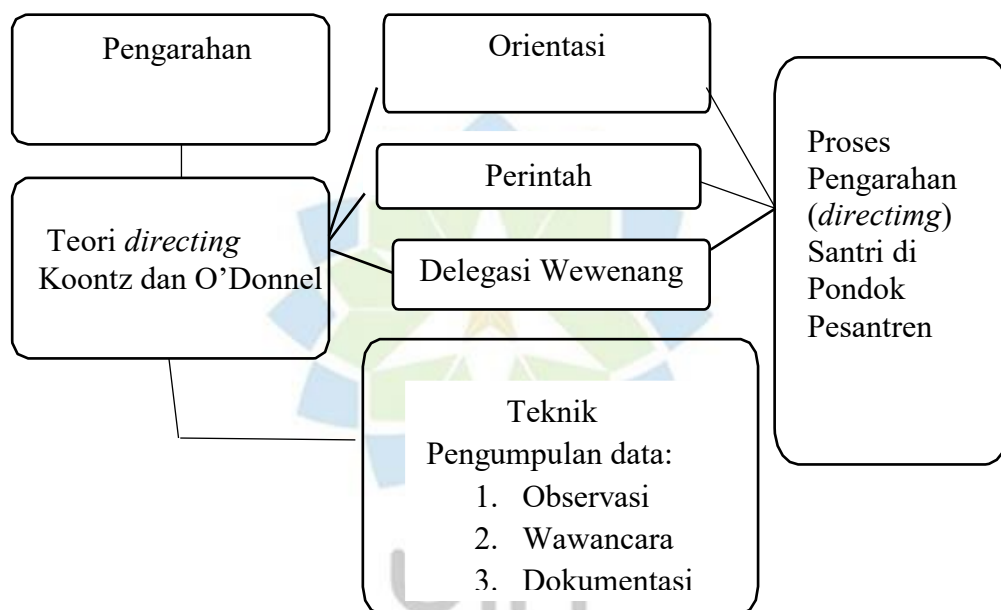
Kata *tahfidz* berarti mengingat (Munawwir, 1997: 279). Sementara itu, Abdul Aziz Rouf (2004: 49) juga berpendapat bahwa tahfidz Qur'an adalah proses mengulang ayat al qur'an dengan cara membaca atau mendengarkan, untuk pekerjaan apapun jika sering diulang maka akan mudah di ingat. Sedangkan menurut Sa`dullah (2008:57), menghafal Qur'an terdiri dari mengulang-ulang bacaan Al-Qur'an dengan cara membaca atau mendengarkan, sehingga bacaan tersebut dapat melekat di ingatan dan mengalami pengulangan tanpa melihat teks atau Al-Qur'an. Tahfidz adalah proses menghafal sebelum materi ayat (rincian bagian-bagiannya, seperti fonetik, waqah, dll) harus dihafal dan disimpan dengan sempurna. (Alawiyah, 2012:15).

b. Kerangka Konseptual

Dari sekian banyak pondok pesantren di Kota Bima, Pondok Pesantren Al-Qur'an Ash- Shiddiqiyah ini cukup terkenal dalam menciptakan para hafidz maupun hafidzah qur'an serta qori' dan qoriah terbaik di Kota Bima bahkan sampai pada tingkat provinsi. Dalam rangka meningkatkan kompetensi program

tahfidz qur'annya, maka perlu adanya pengarahann santri yang diterapkan secara optimal.

Berikut kerangka konseptual yang peneliti buat dengan menganalisis proses pengarahan santri yang diterapkan di Pondok Pesantren Al-Qur'an Ash-Shiddiqiyah Kota Bima dengan menggunakan teori pengarahan menurut Koontz dan O'Donnel yang nantinya akan diimplementasikan.



Gambar 1.1

Kerangka Konseptual

G. Langkah-langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat dilakukannya penelitian yang tentunya relevan dengan masalah yang akan diteliti. Penelitian ini berlokasi di Pondok Pesantren Al-Qur'an Ash- Shiddiqiyah Kota Bima yang terletak di Kelurahan Penato'i, Kecamatan Mpunda, Kota Bima. Adapun alasan peneliti memilih lokasi ini karena memiliki kesesuaian dengan masalah yang

ingin diteliti serta memungkinkan tersedianya lebih banyak data yang peneliti perlukan juga keberadaannya banyak memberikan pengaruh di Kota Bima. Selain itu, lokasi penelitian ini tidak jauh dari tempat tinggal peneliti sehingga dapat lebih menghemat biaya juga kedalaman pengenalan peneliti terhadap lokasi yang bersangkutan.

2. Paradigma dan Pendekatan

Adapun paradigma yang peneliti gunakan berupa paradigma alamiah atau *Naturalistic Paradigm* yang mengansumsikan bahwa berbagai kenyataan empiris dalam konteks sosio- kultural salah berkaitan sehingga fenomena sosial diungkap secara holistic (Sayuthi, 2002: 59). Sedangkan pendekatan yang peneliti gunakan adalah jenis pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif sendiri merupakan jenis penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme yang digunakan untuk meneliti kondisi objek alamiah dimana peneliti sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dengan purposive dan snowball dengan teknik pengumpulan triangulasi (gabungan), analisis data sifatnya induktif/kualitatif dan hasilnya menekankan makna daripada generalisasi (Sadiah, 2015:19).

3. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti yaitu metode deskriptif . Tujuannya seperti yang diungkapkan oleh Whitney (1960:55) yakni untuk mencari fakta dengan interpretasi yang tepat terhadap masalah yang akan diteliti serta memberikan gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai sifat-sifat, fakta-fakta serta hubungan antar fenomena yang diteliti.

4. Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis Data

Adapun jenis data yang digunakan yakni data kualitatif yang disajikan dalam bentuk kata verbal bukan angka (Muhadir, 1996:2). Adapun data kualitatif yang dimaksud yakni gambaran umum terkait proses pengarahan (*directing*) di Pondok Pesantren Al-Qur'an Ash-Shidiqiyyah Kota Bima dalam meningkatkan kompetensi santri program tahfidz Qur'annya yang meliputi proses orientasi dalam meningkatkan kompetensi santri program tahfidz Qur'an, proses pemberian perintah dalam meningkatkan kompetensi santri program tahfidz Qur'an, dan proses delegasi wewenang dalam meningkatkan kompetensi santri program tahfidz Qur'an.

b. Sumber Data

Adapun sumber data dalam penelitian ini terbagi dua yaitu :

1. Sumber data primer yaitu Pimpinan Pondok Pesantren Al- Qur'an Ash-Shidiqiyyah Kota Bima, ustadzh ustadzah dan beberapa santri.
2. Sumber data sekunder yaitu dokumentasi, buku artikel maupun jurnal terkait serta sumber lainnya yang termasuk data sekunder sebagai pelengkap dan tambahan dari hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan.

5. Informan

Adapun informan utama penelitian ini yakni TGH. M.Siddik H.Idris, M.Pd.I dan Dra. Hj. St. MarjanH.Abubakar selaku Pimpinan Pondok

Pesantren Al-Qur'an Ash-Shiddiqiyah Kota Bima. Kemudian informan lain seperti ustadh ustadzah dan beberapa pengurus.

6. Teknik Penentuan Informan

Peneliti menggunakan teknik purposive sampling dan snowball sampling dalam menentukan informan yakni teknik yang digunakan dalam pengambilan sumber data berdasarkan pertimbangan bahwa informan dianggap paling tahu dan dapat memberikan kekuatan keakurasian data yang disampaikan.

7. Teknik Pengumpulan data

Untuk pengumpulan berbagai data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik sebagai berikut :

a. Observasi

Teknik ini dilakukan dengan melakukan pengamatan langsung dilapangan. Dalam hal ini observasi yang dilakukan peneliti secara objektif terkait kondisi di Pondok Pesantren Al-Qur'an Ash-Sidiqiyah Kota Bima.

b. Wawancara

Teknik ini dilakukan untuk memperoleh data yang diinginkan dilapangan dengan berkomunikasi langsung dengan narasumber. Wawancara ini dilakukan dengan teknik terpimpin dan wawancara bebas. Adapun tujuannya yakni melengkapi hasil data yang didapat dari observasi.

c. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui riset kepustakaan juga berbagai informasi terkait penelitian baik buku, jurnal atau lainnya.

8. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Dalam penelitian ini mendapatkan keabsahan data dengan triangulasi. Triangulasi sendiri merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu diluar data sebagai pembanding data yang didapat (Moleong, 2010: 330). Adapun triangulasi yang dilaksanakan peneliti yakni dengan membandingkan hasil wawancara dengan dokumen terkait.

9. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data melalui tiga prosedur diantaranya:

a. Reduksi data

Reduksi data ini dilakukan dengan merangkum, memilih dan memfokuskan berbagai hal penting terkait masalah yang diteliti sehingga data disajikan lebih jelas.

b. Penyajian data

Penyajian data ini dilakukan untuk mempermudah dalam proses memahami apa yang terjadi selama penelitian. Selain menggunakan teks secara naratif namun juga nonverbal seperti bagan, grafik, tabel ataupun matriks.

c. Penafsiran Data

Penafsiran atau interpretasi data merupakan kegiatan yang menggabungkan hasil analisis dengan pernyataan, kriteria, standar tertentu dengan tujuan menemukan makna dari data yang telah dikumpulkan guna menjawab berbagai permasalahan penelitian yang sedang diperbaiki.

d. Penarikan Simpulan dan Verifikasi

Verifikasi data ini yaitu tahap akhir dari teknik analisis data dimana kesimpulan yang dibuat ditentukan ada atau tidaknya bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data sehingga dihasilkan simpulan yang kredibel atau dapat dipercaya.

